

KESEDIAAN MEMBAYAR WISATAWAN TERHADAP UPAYA PELESTARIAN MANGROVE DI PULAU PAHAWANG, KABUPATEN PESAWARAN, LAMPUNG

WILLINGNESS TO PAY TOURIST FOR MANGROVE CONSERVATION EFFORTS ON PAHAWANG ISLAND, PESAWARAN REGENCY, LAMPUNG

Boy Apriliawan^{1,*}, Indra Gumay Yudha², Supermono², Abdullah Aman Damai²

¹Mahasiswa Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

²Dosen Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

*email penulis korespondensi: boyapriliawan@gmail.com

Abstrak

Ekowisata di Pulau Pahawang merupakan destinasi wisata yang terkenal di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan ekosistem mangrove seluas 141,94 ha. Namun, pada tahun 2016, telah terjadi penebangan terhadap ekosistem mangrove di Pulau Pahawang yang menyebabkan ekosistem mangrove tersebut mengalami kerusakan. Hal ini harus segera ditanggapi dengan mengadakan upaya penjagaan, pelestarian dan pengelolaan ekosistem mangrove dengan mengajak masyarakat untuk dapat turut berkontribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan mengestimasi besarnya nilai kesediaan pengunjung untuk membayar dalam upaya pelestarian mangrove di Pulau Pahawang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2019. Pengambilan data penelitian menggunakan metode *multistage sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *willingness to pay*, Bid, pendapatan, Pendidikan, umur, jenis kelamin, asal kota, status perkawinan dan frekuensi wisata. Hasil penelitian ini berdasarkan karakteristik wisatawan ekosistem mangrove di Pulau Pahawang yaitu, sebagian besar pengunjung bersedia untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian mangrove, berasal dari luar Provinsi Lampung, berusia rata-rata diantara 20-29 tahun, rata-rata memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA, dengan pendapatan kurang dari UMP Lampung tahun 2020 (Rp2.432.001,57), sebagian besar responden belum bekerja dan belum menikah. Sedangkan hasil penelitian berdasarkan estimasi nilai kesediaan pengunjung untuk membayar sebesar Rp5.000,00/individu perkunjungan dengan estimasi biaya terkumpul sebanyak Rp254.661.000,00/tahun.

Kata Kunci: Pulau Pahawang, Ekosistem mangrove, Willingness to pay, Upaya pelestarian mangrove

Abstract

Ecotourism on Pahawang Island is a well-known tourist destination in Pesawaran Regency, Lampung Province with mangrove ecosystem covers an area of 141.94 ha. Unfortunately, in 2016, there was logging of the mangrove ecosystem on Pahawang Island which caused the mangrove ecosystem to suffer damage. This must be immediately responded to by conducting efforts to protect, conserve and manage the mangrove ecosystem by inviting the community to contribute. This research aimed to identify the characteristics and estimate the value of the visitor's willingness to pay for mangrove conservation efforts on Pahawang Island. This research was conducted in December 2019. The research data was collected using the multistage sampling method. The variables used in this study were willingness to pay, bid, income, education, age, gender, city of origin, marital status and tourism frequency. The results of this study are based on the characteristics of mangrove ecosystem tourists on Pahawang Island, namely, most visitors are willing to contribute to mangrove conservation efforts, come from outside Lampung Province, average age is between 20-29 years, average have a history of high school education, with income is less than Lampung minimum wages (Rp2,432,001.57), most of the respondents are not working and are not married. The result is showing estimated value of the willingness to pay of IDR5,000/individual per visit with an estimated cost of IDR 254,661,000/year.

Keywords: Pahawang Island, Mangrove ecosystem, Willingness to pay, Mangrove conservation efforts

PENDAHULUAN

Ekowisata di Pulau Pahawang merupakan destinasi wisata yang terkenal di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pada tahun 2016 hingga 2018, telah tercatat rata-rata sebanyak ± 51.666 wisatawan lokal dan mancanegara yang telah berkunjung ke Pulau Pahawang berdasarkan data Kelompok Sadar Wisata tahun 2019 yang berada di Pulau Pahawang. Destinasi wisata yang dimiliki seperti wisata air bawah laut, pasir putih pantai dan ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove tersebut memiliki area seluas 141,94 ha (Rizani, 2007).

Dengan berkembangnya wisata bahari di Pulau Pahawang, seharusnya lebih memperhatikan ekosistem yang ada. Hal ini disebabkan semakin banyak pengunjung yang akan datang ke Pulau Pahawang. kedatangan pengunjung ke Pulau Pahawang memiliki berbagai karakteristik individual yang berbeda-beda, sehingga pengawasan dan perhatian terhadap ekosistem di Pulau Pahawang untuk lebih diperhatikan agar tetap terjaga.

Pada tahun 2016, telah terjadi penebangan mangrove yang dilakukan oleh pihak yang mengklaim bahwa lahan mangrove di Pulau Pahawang adalah hak miliknya. Oleh sebab itu, ekosistem mangrove di Pulau Pahawang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas penebangan. Kerusakan ekosistem mangrove yang telah terjadi di Pulau Pahawang harus segera mendapatkan perhatian lebih. Hal ini diharapkan agar kejadian serupa tidak terulang Kembali. Perhatian yang dapat diberikan dapat berupa penjagaan ekosistem mangrove, upaya pelestarian dan pengelolaannya.

Namun, dalam upaya pengelolaan ekosistem mangrove memerlukan dana yang besar. Bila dana tidak tersedia, dapat dicari alternatif yang bersumber dari pengunjung wisata. Partisipasi dari seluruh pihak yang akan bersedia terlibat dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove di Pulau Pahawang sangatlah diharapkan. Khususnya kesediaan keterlibatan para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk membantu dalam upaya pelestarian ekosistem tersebut. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung terhadap ekosistem mangrove di Pulau Pahawang dan mengestimasi besarnya nilai kesediaan pengunjung untuk membayar (*willingness to pay*) dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove di Pulau Pahawang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa titik spot seperti wisata alam bawah air, dermaga Pulau Pahawang, dan pasir timbul Pahawang

yang berada di Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, pada bulan Desember 2019. Kegiatan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan survei lapangan, kegiatan lapangan dan analisis data. Pengambilan kuisioner dilakukan pada tanggal 14, 21 dan 29 Desember 2019 dengan menggunakan metode *multistage sampling* yang meliputi penentuan kuota sampel, *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Selain itu ada beberapa variabel yang digunakan, sebagai berikut (Tabel 1). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif pengelolaan dan analisis data dilakukan secara manual dan menggunakan computer.

Memperkirakan dugaan nilai rata-rata WTP

WTPi dapat diduga dengan menggunakan nilai rata-rata dari penjumlahan keseluruhan nilai WTP dibagi dengan jumlah responden. Dugaan rata-rata WTP dihitung dengan rumus persamaan 1 (Hanley and Spash, 1993):

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$$

Keterangan:

EWTP : dugaan rata-rata nilai ke-i

W_i : nilai WTP ke-i

n : jumlah responden

i : responden ke-i yang bersedia membayar (i=1,2,...,n).

Menduga kurva WTP

Kurva WTP responden dibentuk menggunakan jumlah kumulatif dari jumlah individu yang bersedia memilih suatu nilai WTP tertentu. Asumsinya adalah individu yang bersedia membayar sesuatu nilai WTP tertentu jumlahnya akan semakin sedikit sejajar dengan peningkatan nilai WTP.

Menjumlahkan nilai total WTP

Setelah menduga nilai rata-rata WTP maka selanjutnya menduga nilai total WTP dari responden dengan menggunakan rumus persamaan 2 (Hanley and Spash, 1993):

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP_i \left(\frac{n_i}{N} \right) P$$

Keterangan:

TWTP : total WTP

WTP_i : WTP individu sampel ke-i

n_i : jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP

N : jumlah sampel

P : jumlah populasi

i : responden ke-i yang bersedia membayar (i=1,2,...,n).

Tabel 1. Variabel dan definisi operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Satuan Pengukuran
1.	WTP (<i>Willingness to Pay</i>).	<i>Willingness to Pay</i> adalah kesiadaan membayar dalam upaya pelestarian Mangrove di Kawasan Pulau Pahawang. Variabel ini diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> yaitu 1 untuk keputusan untuk membayar dalam upaya pelestarian pelestarian Mangrove di Kawasan Pulau Pahawang, dan 2 untuk keputusan tidak membayar dalam upaya pelestarian pelestarian Mangrove di Kawasan Pulau Pahawang.	1 = Bersedia 2 = Tidak bersedia
2.	Bid.	<i>Bid</i> merupakan besarnya nilai penawaran yang diajukan untuk membayar dalam upaya pelestarian Mangrove di Kawasan Pulau Pahawang.	1. Rp5.000,00 2. Rp10.000,00 3. Rp15.000,00
3.	Pendapatan.	Pendapatan adalah penghasilan keluarga dari hasil pekerjaan tetap maupun tambahan sesuai dengan UMP dari surat edaran Menteri Ketenagakerjaan.	1. Rp. < 2,4 juta 2. Rp. ≥ 2,4 juta
4.	Pendidikan.	Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti atau ditamatkan oleh responden.	1. SD 2. SMP 3. SMU 4. DIPLOMA 1/2/3 5. STRATA 1/2/3
5.	Umur.	Variabel ini merupakan usia responden yang terhitung sejak lahir hingga ulangtahun terakhir.	1. < 20 Tahun 2. 20 – 40 th 3. > 40 th
6.	Jenis Kelamin.	Jenis kelamin adalah pembagian jenis seksual yang ditentukan secara biologis dan anatomis.	1 = Laki-laki 2 = Perempuan
7.	Asal Kota.	Asal kota adalah variabel yang dapat menunjukkan jarak yang telah ditempuh responden untuk menuju Kawasan Mangrove di Pulau Pahawang. Adapun ukuran variabel ini adalah kilometer.	1. Lokal 2. Non-lokal
8.	Status Perkawinan.	Status perkawinan adalah variabel yang menunjukkan status perkawinan responden yaitu sudah menikah atau belum menikah.	1 = Sudah Menikah 2 = Belum Menikah
9	Frekuensi Wisata.	Frekuensi wisata adalah kekerapan pengunjung dalam melakukan wisata ditempat yang sama dengan waktu tertentu.	1. Jarang = 1 x setahun 2. Sedang = 6 x setahun 3. Sering = > 6 x setahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah setiap pengunjung wisata wisata Pulau Pahawang yang dipilih secara acak (*random*). Bagian terpenting dari penelitian, karena dari responden dapat diketahui karakteristik/parameter objek penelitian secara lebih baik. Jumlah keseluruhan responden yang menjadi objek penelitian adalah 100 orang, namun untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan data kuisioner, dilebihkan jumlah objek penelitian ini dan didapati sebanyak 123 responden. Parameter dari penelitian ini dapat digolongkan ke dalam beberapa aspek, diantaranya adalah: umur, jenis kelamin, jarak tempuh/asal kota, pendidikan terakhir, status perkawinan, pekerjaan, tingkat pendapatan dan nilai

willingnes to pay (WTP) yang ditawarkan kepada responden.

Umur

Menurut Noorderhaven (1995), umur dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan pada umur seseorang dapat menentukan suasana hati, wawasan dan kemampuan dalam menganalisa situasi dalam hal menentukan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung (responden) wisata Pulau Pahawang diperoleh bahwa, didominasi kategori umur 20-29 tahun dengan persentase 56,10%, umur 13-19 tahun sebesar 21,95%, umur 30-39 tahun 13,82%, umur 40-49 tahun 4,88% dan umur 50 tahun lebih 3,25% (Tabel 2). Hal ini disebabkan pada saat wawancara didapati banyak sekali muda-mudi yang sedang berlibur di Pulau Pahawang.

Tabel 2. Rekapitulasi data responden WTP berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Data <i>willingness to pay</i> responden wisata Pulau Pahawang				Σ Responden
		Rp0	Rp5.000	Rp10.000	Rp15.000	
1	13-19	15	10	2	0	27
2	20-29	22	25	11	11	69
3	30-39	6	3	4	4	17
4	40-49	2	3	1	0	6
5	≥ 50	1	1	1	1	4
Jumlah		46	42	19	16	123

Keterangan: Umur (Variabel responden), Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Jenis Kelamin

Menurut Hasan (2002), Pria umumnya bersifat lebih tegas atau berani dan cepat mengambil keputusan dan wanita pada umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu. Pada penelitian ini, diperoleh bahwa

responden laki-laki berjumlah 74 atau 60,16% dan perempuan berjumlah 49 atau 39,84% (Tabel 3). Hal ini disebabkan pada waktu wawancara banyak dari responden laki-laki tidak ragu dalam membantu mengisi kuisioner responden.

Tabel 3. Rekapitulasi data responden WTP berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Data <i>willingness to pay</i> responden wisata Pulau Pahawang				Σ Responden
		Rp0	Rp5.000	Rp10.000	Rp15.000	
1	Laki-laki	23	25	15	11	74
2	Perempuan	23	17	4	5	49
Jumlah		46	42	19	16	123

Keterangan: jenis kelamin (Variabel responden), Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Asal Kota

Asal kota pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu parameter. Hal ini disebabkan jarak tempuh dari asal kota responden, dapat berpengaruh terhadap frekuensi minat responden untuk berwisata di Pulau Pahawang atau di tempat lain, sehingga setiap responden memiliki gambaran yang berbeda terhadap

fasilitas, keindahan alam, dan berbagai hal yang ada di Pulau Pahawang. Hasilnya, diperoleh bahwa asal kota responden didominasi oleh wisatawan non-lokal dengan persentase sebesar 55,28% (Tabel 4). Hal ini mungkin disebabkan karena pada saat wawancara bertepatan dengan liburan akhir tahun dan kebanyakan dari pengunjung merupakan pertamakalinya mereka berwisata di Pulau Pahawang.

Tabel 4. Rekapitulasi data responden WTP berdasarkan asal kota

No	Asal kota	Data <i>willingness to pay</i> responden wisata Pulau Pahawang				Σ Responden
		Rp0	Rp5.000	Rp10.000	Rp15.000	
1	Lokal	19	18	8	10	55
2	Non-lokal	27	24	11	6	68
Jumlah		46	42	19	16	123

Keterangan: asal kota (Variabel responden), Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden wisata Pulau Pahawang diperoleh bahwa, tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh Sekolah Menengah Atas (SMA)

sebesar 52,03% atau berjumlah 64 responden (Tabel 5). Hal ini disebabkan rata-rata responden yang didapati dan di wawancarai lebih banyak kepada muda-mudi lulusan SMA yang sedang berlibur di wisata Pulau Pahawang bersama teman-temannya.

Tabel 5. Rekapitulasi data responden WTP berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan terakhir	Data <i>willingness to pay</i> responden wisata Pulau Pahawang				Σ Responden
		Rp0	Rp5.000	Rp10.000	Rp15.000	
1	SD	1	0	0	0	1
2	SMP	16	5	0	0	21
3	SMA	22	27	10	5	64
4	D3	4	1	1	3	9
5	S1	3	9	8	7	27
6	S2	0	0	0	1	1
Jumlah		46	42	19	16	123

Keterangan: tingkat pendidikan (Variabel responden), Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Pekerjaan

Pekerjaan pada penelitian ini digunakan juga sebagai parameter. Hal ini disebabkan pada perbedaan pekerjaan yang dilakukan oleh responden dapat berpengaruh kepada keputusan dalam pengisian kuisioner oleh para responden.

Hasilnya, diperoleh bahwa responden didominasi oleh kategori tidak bekerja sebesar 45,53% atau berjumlah 56 responden. (Tabel 6). hal ini disebabkan kebanyakan dari responden yang didapati dan diwawancarai merupakan seorang pelajar baik itu siswa/siswi maupun mahasiswa/mahasiswi yang sedang berlibur.

Tabel 6. Rekapitulasi data responden WTP berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Data <i>willingness to pay</i> responden wisata Pulau Pahawang				Σ Responden
		Rp0	Rp5.000	Rp10.000	Rp15.000	
1	Tidak bekerja	20	26	6	4	56
2	Wiraswasta	10	4	1	3	18
3	Swasta	14	6	4	4	28
4	PNS	0	6	3	2	11
5	Lain-lain	2	0	5	3	10
Jumlah		46	42	19	16	123

Keterangan: pekerjaan (Variabel responden), Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Status Perkawinan

Status perkawinan pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu parameter. Hal ini disebabkan status perkawinan memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil oleh seseorang yang telah menikah akan berbeda dengan seseorang yang belum menikah. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti keputusan yang diambil oleh seseorang yang telah menikah cenderung lebih mementingkan bagaimana keputusan yang akan dibuatnya dapat dirasakan oleh orang lain (keluarga) dari pada diri-sendiri.

Sedangkan, seseorang yang mengambil keputusan dengan status belum menikah akan lebih leluasa dalam mengambil keputusan karena cenderung memikirkan dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 70,73% atau berjumlah 87 responden merupakan kategori responden berstatus belum menikah (Tabel 7). Sedangkan responden yang berstatus sudah menikah hanya 29,27% atau 36 responden. Hal ini disebabkan, pada saat pengambilan sampel. Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pahawang lebih mendominasi para muda-mudi yang berstatus belum menikah.

Tabel 7. Rekapitulasi data responden WTP berdasarkan status perkawinan

No	Status Perkawinan	Data <i>willingness to pay</i> responden wisata Pulau Pahawang				Σ Responden
		Rp0	Rp5.000	Rp10.000	Rp15.000	
1	Sudah menikah	11	12	6	7	36
2	Belum menikah	35	30	13	9	87
Jumlah		46	42	19	16	123

Keterangan: status perkawinan (Variabel responden), Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Pendapatan

Pada penelitian ini, tingkat pendapatan merupakan bagian dari parameter yang digunakan karena dapat berpengaruh pada tingkatan nilai kesiadaan membayar oleh responden kepada nilai *Willingness to Pay* (WTP) yang telah ditawarkan. Diperoleh bahwa responden pada kategori berpendapatan <

Rp2.400.000,00 lebih mendominasi sebanyak 67,48% atau berjumlah 83 responden. Sedangkan responden yang berpenghasilan $\geq$ Rp2.400.000,00 sebanyak 32,52% atau berjumlah 40 responden (Tabel 8). Hal ini disebabkan sebagian besar responden adalah berstatus pelajar sehingga banyak dari mereka belum memiliki tingkat pendapatan.

Tabel 8. Rekapitulasi data responden WTP berdasarkan pendapatan

No	Pendapatan	Data <i>willingness to pay</i> responden wisata Pulau Pahawang				Σ Data
		Rp0	Rp5.000	Rp10.000	Rp15.000	
1	< Rp2.400.000,00	40	30	9	4	83
2	$\geq$ Rp2.400.000,00	6	12	10	12	40
Jumlah		46	42	19	16	123

Keterangan: pendapatan (Variabel responden), Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Nilai *Willingness to Pay* (WTP)

Nilai WTP adalah nilai rupiah yang ditawarkan oleh setiap responden pengunjung

wisata Pulau Pahawang sebagai biaya dalam upaya konservasi mangrove di Pulau Pahawang. Diperoleh hasil wawancara seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi data responden berdasarkan nilai WTP

No	Kesiadaan membayar (WTP)	Σ Responden	Persentase (%)
1	Tidak bersedia	46	37,40
2	Bersedia:		
a.	Rp5.000,00	42	34,15
b.	Rp10.000,00	19	15,45
c.	Rp15.000,00	16	13,00
Jumlah		123	100

Keterangan: Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000).

Analisis *Willingness to Pay* dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Mangrove di Pulau Pahawang

Pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa WTP responden terhadap upaya pelestarian ekosistem mangrove di Pulau Pahawang. Hasil pelaksanaan CVM adalah sebagai berikut:

Nilai Rata-Rata WTP (*Estimating Mean WTP/EWTP*)

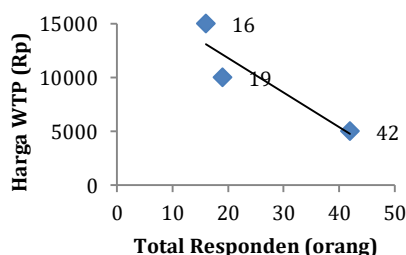
WTPi dapat diduga dengan menggunakan nilai rata-rata dari penjumlahan keseluruhan nilai WTP dibagi dengan jumlah responden. Dugaan rata-rata WTP dihitung dengan rumus persamaan 1. Data distribusi WTP responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan nilai WTP

No.	Nilai WTP yang ditawarkan	Frekuensi	Jumlah
1	Rp0	46	Rp0,00
2	Rp5.000,00	42	Rp210.000,00
3	Rp10.000,00	19	Rp190.000,00
4	Rp15.000,00	16	Rp240.000,00
Total (Σ)		123	Rp640.000,00

Keterangan: Rp0 (Tidak bersedia membayar/berpartisipasi), Rp5.000 (bersedia membayar Rp5.000), Rp10.000 (bersedia membayar Rp10.000), Rp15.000 (bersedia membayar Rp15.000), F (*Frekuensi*/jumlah responden).

Nilai WTP terendah yang ingin dibayarkan oleh para pengunjung wisata Pulau Pahawang adalah sebesar Rp5.000,00 dan WTP tertinggi adalah Rp15.000,00. diperoleh nilai WTP pengunjung dengan frekuensi terbesar adalah Rp5.000,00/tiket. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung bersedia untuk membayar lebih dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove di Pulau Pahawang.



Gambar 1. Kurva permintaan hasil wawancara pengunjung wisata Pulau Pahawang.

Menentukan Kurva WTP

Kurva permintaan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam menampilkan secara visual hubungan antara harga suatu produk dengan kuantitas yang diminta. Berikut merupakan kurva permintaan berdasarkan harga WTP dengan total responden selama penelitian dalam mewawancarai pengunjung wisata Pulau Pahawang.

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa responden lebih mendominasi dalam memilih harga WTP yang ditawarkan sebesar Rp5.000,00 dengan total sebanyak 42 responden serta menunjukkan grafik semakin menurun bersamaan dengan semakin tinggi harga WTP yang ditawarkan.

Nilai total WTP

Nilai total WTP dari hasil wawancara kepada pengunjung wisata Pulau Pahawang selama penelitian, sebagai berikut (Tabel 11).

Tabel 11. Nilai total WTP dalam setahun

No	Nilai WTP	Σ responden	Persentase (%)	Σ Populasi	Σ Total
	W	N	%	a = (n/N) x P	a x w
1	Rp0	46	37,40	19.322	0
2	Rp5.000,00	42	34,15	17.642	Rp88.210.000,00
3	Rp10.000,00	19	15,45	7.981	Rp79.810.000,00
4	Rp15.000,00	16	13,00	6.721	Rp100.815.000,00
	Jumlah	123	100%	51.666	Rp268.835.000,00

Keterangan: Nilai WTP (penawaran biaya yang ditawarkan), Σ responden (jumlah responden), Persentase (%) (persentase dari total jumlah responden), Σ Populasi (jumlah populasi dari rata-rata 3 tahun terakhir), Σ Total (jumlah nilai WTP).

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui dana yang akan didapatkan dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove di Pulau Pahawang berdasarkan jumlah kesiediaan membayar (TWTP) pengunjung wisata sebesar Rp268.835.000,00/tahun. Menurut Sambu *et al.*, (2014), 1 ha mangrove dapat meningkatkan hasil perikanan tangkap perairan pesisir sebesar 4.755 ton/tahun, budidaya laut 1.125 ton/tahun dan benur 4.917 ekor/tahun. Adapun menurut Paryono (1999), terkait dalam pengelolaan ekonomi ekosistem mangrove mengidentifikasi bahwa pemanfaatan yang bisa didapatkan meliputi potensi kayu, kayu bakar, arang, bibit bakau, kepiting, udang, ikan, kerrang, tambak, dan wisata. Kepariwisata yang ada di Pulau Pahawang dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal, hingga meningkatkan citra Pulau Pahawang. Nilai total WTP ini, nantinya akan diperuntukkan sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Pahawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik wisatawan ekosistem mangrove di Pulau Pahawang yaitu, Sebagian besar pengunjung berasal dari luar Provinsi Lampung (nonlokal), berusia rata-rata 20-29 tahun, rata-rata memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA, dengan pendapatan kurang dari UMP Lampung (tahun 2020) yaitu Rp2.432.001,57, sebagian besar responden belum bekerja dan belum menikah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 62,60% responden bersedia membayar dalam upaya pelestarian mangrove di Pulau Pahawang. Nilai WTP untuk mendukung upaya pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Pahawang adalah Rp5.000,00/individu perkunjungan, sedangkan nilai total ekonomi dalam upaya pelestarian mangrove yang dapat terkumpulkan dari wisatawan sebanyak Rp268.835.000,00/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanley N. Spash CL. 1993. *Cosh-Benefit Analysis and the Environment*. Edward Elgar Publishing Ltd. Cheltenham. 288 p
- Hasan I. 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 155 p
- Noorderhaven NG. 1995. *Strategic Decision-making*. Addison-Wesley. Wokingham. 336 p
- Paryono, TJ. 1999. Kajian pengelolaan ekonomi ekosistem mangrove di Kawasan Segara Anakan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rizani. 2007. Menanam Pohon Kehidupan di Pulau Pahawang. dalam: *Aktor dan Relasi Kekuasaan dalam Pengelolaan Mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia*. Gumay YI, Suharjo D, Darusman D, Kusmana C, dan Hidayat, A. 2015. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 12(2): 123-138
- Sambu AH, Hikmah, Fattah MA. 2014. Korelasi mangrove dengan peningkatan hasil perikanan tangkap dan budidaya laut perairan pesisir (studi kasus perairan pesisir Kabupaten Sinjai). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar